

NO GADGET MORE STORY, GERAKAN LITERASI GIRIMUKTI

**Elok Yulia Widayanti^{1*}, Cinta Wahyuning Suci²,
& Stepanus Dedy Deomedes³**

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Keguruan dan Budaya, Universitas Balikpapan, Jalan Pupuk Raya, Balikpapan, Kalimantan Timur 76114, Indonesia

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Pendidikan Keguruan dan Budaya, Universitas Balikpapan, Jalan Pupuk Raya, Balikpapan, Kalimantan Timur 76114, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Balikpapan, Jalan Pupuk Raya, Balikpapan, Kalimantan Timur 76114, Indonesia

*Email: elokylia05@gmail.com

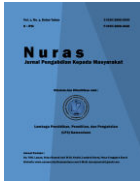
Submit: 27-02-2026; Revised: 06-03-2026; Accepted: 09-03-2026; Published: 11-04-2026

ABSTRAK: Permasalahan rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar semakin diperparah oleh tingginya penggunaan *gadget* yang sering mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan literasi. Kondisi ini mendorong dilaksanakannya program “No Gadget More Story” sebagai bagian dari Gerakan Literasi Girimukti yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan membaca dan bercerita tanpa penggunaan *gadget*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan bercerita yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Kegiatan ini juga membantu mengurangi distraksi penggunaan *gadget* selama proses pembelajaran. Program ini turut mendukung optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai ruang belajar yang mendukung pengembangan literasi. Dengan demikian, program “No Gadget More Story” dapat menjadi alternatif kegiatan literasi yang efektif untuk menumbuhkan budaya membaca pada siswa sekolah dasar, serta berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun melalui kerja sama dengan perpustakaan desa.

Kata Kunci: Edukasi Anak, Gerakan Literasi Masyarakat, Literasi Membaca, Pengurangan Penggunaan *Gadget*, *Storytelling*.

ABSTRACT: The problem of low reading interest among elementary school students is further exacerbated by the high use of gadgets, which often distract students from literacy activities. This situation prompted the implementation of the "No Gadget More Story" program as part of the Girimukti Literacy Movement, which aims to increase students' reading interest through reading and storytelling activities without the use of gadgets. This community service activity was carried out in several stages: preparation, implementation, evaluation, and reporting. Data collection techniques were conducted through observation, simple interviews, and documentation, then analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that interactive reading and storytelling activities increased student engagement in literacy activities, fostered students' courage in retelling the story, and created a more active and enjoyable learning environment. These activities also helped reduce the distraction of gadget use during the learning process. This program also supports the optimization of the use of school libraries as learning spaces that support literacy development. Thus, the "No Gadget More Story" program can be an effective alternative literacy activity to foster a reading culture among elementary school students and has the potential to be developed sustainably within the school environment or through collaboration with village libraries.

Keywords: Children's Education, Community Literacy Movement, Reading Literacy, Reducing Gadget Use, *Storytelling*.



How to Cite: Widayanti, E. Y., Suci, C. W., & Deomedes, S. D. (2026). *No Gadget More Story*, Gerakan Literasi Girimukti. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 658-667. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i2.1150>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai institusi yang berperan aktif dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian di Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat. Rendahnya literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, kemampuan berpikir kritis, serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat (Lutfiyah, 2025).

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara dalam aspek literasi membaca. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca serta minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini juga diperkuat oleh laporan UNESCO yang menyatakan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya sekitar 0,001%, yang berarti dari setiap 1.000 orang hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin (Wicaksana *et al.*, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi pola perilaku membaca masyarakat, terutama pada anak-anak. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan penggunaan *gadget* semakin meningkat pada berbagai kelompok usia. Penelitian Ahmady *et al.* (2024) menyatakan bahwa penggunaan media dan perangkat digital pada anak meningkat dari 38% pada tahun 2011 menjadi 72% pada tahun 2013. Kehadiran perangkat digital dengan teknologi layar sentuh seperti *smartphone* membuat *gadget* semakin mudah digunakan oleh anak-anak, bahkan pada usia dini. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan pergeseran kebiasaan anak dari aktivitas membaca buku menuju konsumsi media digital yang dianggap lebih praktis dan menarik.

Meskipun penggunaan *gadget* dapat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, penggunaan yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat menghambat perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, menurunkan minat belajar, serta mengganggu kemampuan konsentrasi anak yang berpotensi memicu gangguan seperti *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Isyanawulan *et al.*, 2024). Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol juga dapat memicu berbagai



gangguan emosional, seperti kecemasan, depresi, hingga munculnya perilaku bermasalah pada anak (Putri & Ayu, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kegiatan edukatif yang mampu mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah melalui penguatan kegiatan membaca di lingkungan sekolah. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Safnowandi, 2021; Wiratsiwi, 2020). Rendahnya literasi dapat menghambat pencapaian kompetensi lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan literasi di sekolah berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa (Safi'i *et al.*, 2023).

Pelaksanaan kegiatan literasi di lingkungan sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Program literasi yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih baik (Wulandari & Haryadi, 2020). Keberadaan perpustakaan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan literasi, karena dapat menjadi pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai bahan bacaan bagi siswa (Qibtiyah *et al.*, 2022).

Meskipun berbagai program literasi telah dilaksanakan di sekolah, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada pembiasaan membaca tanpa secara khusus mengatasi meningkatnya ketergantungan anak terhadap penggunaan *gadget*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi yang tidak hanya bertujuan meningkatkan minat membaca, tetapi juga mampu mengurangi ketergantungan siswa terhadap perangkat digital. Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan program *No Gadget More Story*, yaitu kegiatan literasi yang mengintegrasikan aktivitas membaca dan bercerita secara langsung tanpa melibatkan penggunaan *gadget*.

Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Permasalahan yang ditemukan di SD Negeri 028 Girimukti menunjukkan bahwa siswa kelas II cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan perangkat digital dibandingkan dengan kegiatan membaca buku atau mendengarkan cerita. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat baca serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan di sekolah.

Hasil observasi awal ditemukan bahwa kebiasaan membaca siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas rutin, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Aktivitas literasi yang telah ada di sekolah, seperti kegiatan membaca bersama sebelum pembelajaran dimulai, belum berjalan secara optimal karena kurangnya variasi metode dan media yang digunakan. Pemanfaatan perpustakaan sekolah juga masih terbatas. Siswa jarang mengunjungi perpustakaan, dan koleksi buku yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.



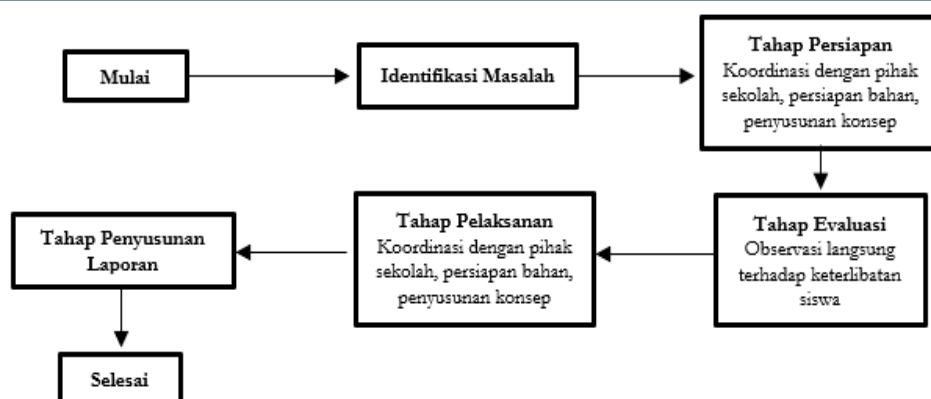
Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca serta memperkuat kemampuan literasi siswa kelas II SD Negeri 028 Girimukti melalui program *No Gadget More Story* yang menekankan pada kegiatan membaca dan bercerita tanpa melibatkan penggunaan *gadget*. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap perangkat digital dengan mengarahkan mereka pada aktivitas literasi yang bersifat interaktif, edukatif, dan menyenangkan. Program ini menjadi alternatif kegiatan literasi di sekolah dasar serta mendukung pengembangan budaya membaca sejak dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan yang terjadi selama kegiatan berlangsung tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Hasanah & Monica, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program "*No Gadget More Story*" sebagai upaya penguatan literasi pada siswa sekolah dasar di Desa Girimukti. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Perpustakaan SD Negeri 028 Girimukti dengan melibatkan siswa kelas II sebanyak satu kelas. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi sekitar 90 menit. Program ini dirancang untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui aktivitas membaca dan bercerita secara langsung tanpa melibatkan penggunaan *gadget*, sehingga siswa dapat lebih fokus pada interaksi dengan buku dan cerita.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, observasi awal terhadap kondisi literasi siswa, serta penyiapan bahan bacaan dan media yang digunakan dalam kegiatan bercerita. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan berupa membaca bersama dan kegiatan bercerita yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pada tahap ini, tim pengabdian memandu kegiatan membaca, mengajak siswa berdiskusi mengenai isi cerita, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan literasi serta melihat perubahan minat baca selama kegiatan berlangsung, sedangkan tahap penyusunan laporan bertujuan mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan, wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk mengetahui tanggapan terhadap program, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung proses kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kegiatan ini juga memperhatikan aspek keterlibatan emosional siswa selama proses berlangsung, seperti antusiasme, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi saat bercerita. Hasil kegiatan menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi serupa yang berkelanjutan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan *No Gadget More Story* dalam Gerakan Literasi Girimukti yang dilaksanakan di Perpustakaan SD Negeri 028 Girimukti menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan bercerita. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan tingkat fokus yang lebih tinggi ketika membaca buku cerita dibandingkan dengan aktivitas belajar yang melibatkan perangkat digital. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian siswa terhadap bahan bacaan, keaktifan dalam mengikuti diskusi, serta keberanian untuk menyampaikan kembali isi cerita di depan teman-temannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan tanpa penggunaan *gadget* dapat meningkatkan konsentrasi serta partisipasi siswa dalam aktivitas membaca. Kondisi tersebut terjadi karena kegiatan membaca secara langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara lebih intens dengan teks bacaan serta dengan lingkungan belajar di sekitarnya. Interaksi tersebut mendorong siswa untuk memahami isi cerita secara lebih mendalam serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Pembatasan penggunaan *gadget* selama kegiatan juga berpengaruh terhadap peningkatan fokus belajar siswa. Perangkat digital sering kali menghadirkan berbagai distraksi seperti permainan, video, maupun media hiburan lainnya yang dapat mengalihkan perhatian anak dari aktivitas membaca. Dengan mengurangi distraksi tersebut, siswa dapat lebih mudah berkonsentrasi dalam memahami alur cerita serta pesan yang terkandung di dalam bacaan.

Kegiatan *No Gadget More Story* juga berkontribusi dalam membangun kebiasaan literasi yang lebih berkelanjutan pada siswa. Melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif, siswa mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk mengunjungi perpustakaan dan memilih buku bacaan secara mandiri. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga berpotensi menumbuhkan budaya membaca dalam jangka panjang. Dengan adanya pendampingan guru serta suasana belajar yang kondusif, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi secara optimal, baik dalam memahami isi bacaan maupun dalam mengekspresikan kembali ide dan gagasan mereka secara lisan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya membaca buku secara mandiri, tetapi juga terlibat dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan serta menyampaikannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi karena siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga melakukan proses memahami, mengingat, serta mengomunikasikan kembali informasi yang telah diperoleh. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan membaca dan bercerita. Interaksi antara siswa dengan buku maupun dengan teman sebaya juga terlihat meningkat, sehingga suasana perpustakaan menjadi lebih aktif dan kondusif sebagai ruang kegiatan literasi.



Gambar 3. Kondisi Interaktif Siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sederhana dengan siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang membaca buku secara langsung dibandingkan dengan membaca melalui perangkat digital. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami isi cerita ketika membaca buku cetak, karena dapat melihat ilustrasi secara lebih jelas serta dapat berdiskusi langsung dengan teman maupun pendamping kegiatan. Membaca buku cetak juga membantu siswa lebih fokus.



Gambar 4. Siswa Berbagi Cerita.

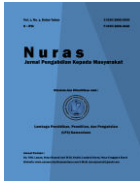
Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan kembali isi cerita di depan teman-temannya, serta terciptanya suasana literasi yang lebih aktif di lingkungan perpustakaan sekolah. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai ruang belajar yang mendukung pengembangan budaya membaca.

Temuan tersebut dapat dipahami lebih mendalam melalui kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Peningkatan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mendukung tahap pembiasaan dan pengembangan dalam GLS, di mana siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mulai memahami dan mengomunikasikan kembali isi bacaan. Dengan demikian, perpustakaan sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat aktivitas literasi yang aktif dan berkelanjutan.

Keberanian siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Partisipasi aktif ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi siswa.

Di sisi lain, keberhasilan kegiatan ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi dampak distraksi digital terhadap konsentrasi belajar. Dalam konteks meningkatnya penggunaan perangkat digital oleh siswa, kegiatan membaca terstruktur di perpustakaan menjadi alternatif yang efektif untuk mengalihkan perhatian siswa dari distraksi tersebut. Lingkungan perpustakaan yang kondusif membantu siswa untuk lebih fokus, sehingga mendukung peningkatan konsentrasi dan pemahaman bacaan.

Dengan mengintegrasikan ketiga konsep tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran yang partisipatif serta responsif terhadap tantangan era digital. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara guru, siswa,



dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang interaktif melalui kegiatan membaca dan bercerita dapat meningkatkan minat baca siswa sekaligus membantu mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan *gadget*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri & Yamin (2022) mengenai inovasi Gerakan Literasi Sekolah yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara menarik, seperti membaca, menulis, dan diskusi, dapat meningkatkan minat baca serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan program literasi tersebut didukung oleh peran pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan fasilitas literasi yang memadai.

Hasil kegiatan ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmady *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan aktivitas literasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap penggunaan *gadget*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai dampak negatif penggunaan *gadget* serta mendorong mereka untuk lebih tertarik pada aktivitas membaca.

Meskipun memiliki tujuan yang serupa, terdapat perbedaan pendekatan antara penelitian sebelumnya dengan kegiatan pengabdian ini. Penelitian Noveliana & Ghani (2022) lebih menekankan pada integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran formal di sekolah, sedangkan kegiatan *No Gadget More Story* menitikberatkan pada pembatasan penggunaan *gadget* serta penguatan interaksi sosial melalui kegiatan membaca dan bercerita secara langsung. Sedangkan penelitian Ahmady *et al.* (2024) menggunakan pendekatan penyuluhan melalui metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca dan menceritakan kembali isi bacaan.

Kegiatan *No Gadget More Story* dapat menjadi salah satu alternatif strategi literasi yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan perangkat digital. Pendekatan membaca dan bercerita tanpa penggunaan *gadget* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih fokus dalam memahami bacaan serta meningkatkan interaksi sosial selama kegiatan literasi berlangsung.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, salah satunya adalah durasi pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat karena hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, kegiatan literasi seperti ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Program ini juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan literasi rutin di sekolah maupun melalui kerja sama dengan perpustakaan desa, sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan dapat semakin luas.

SIMPULAN

Pelaksanaan program *No Gadget More Story* dalam Gerakan Literasi Girimukti menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan bercerita tanpa penggunaan



gadget dapat meningkatkan minat baca serta partisipasi siswa dalam aktivitas literasi. Pendekatan yang interaktif membuat siswa lebih fokus memahami bacaan, lebih berani menceritakan kembali isi cerita, dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif serta menyenangkan.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan *gadget* yang disertai kegiatan literasi yang menarik dapat menjadi alternatif untuk mengurangi distraksi digital sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini turut mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung pengembangan literasi. Program *No Gadget More Story* memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai kegiatan literasi berkelanjutan di sekolah, maupun melalui kerja sama dengan perpustakaan desa guna memperluas akses bacaan dan menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

SARAN

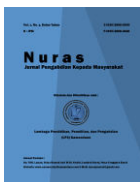
Program *No Gadget More Story* diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari kegiatan literasi rutin untuk terus meningkatkan minat baca siswa. Guru juga dapat mengembangkan metode membaca dan bercerita yang lebih variatif agar kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan partisipatif. Kerja sama dengan perpustakaan desa atau pihak terkait perlu ditingkatkan guna memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan yang beragam. Dengan dukungan berbagai pihak, program literasi ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya membaca pada siswa sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa SD Negeri 028 Girimukti yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Perpustakaan Desa Girimukti serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya program *No Gadget More Story* dalam Gerakan Literasi Girimukti, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berlangsung dengan baik.

REFERENSI

- Ahmady, D., Wati, F., Sari, D. V., & Sari, M. (2024). Penyuluhan Penguatan Media Literasi dalam Mengatasi Kecanduan Anak terhadap *Gadget* di Desa Meuchat Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Ikhlas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 13-17. <https://doi.org/10.55616/ikhlas.v2i1.690>
- Hasanah, N., & Monica, A. V. (2023). Pengabdian kepada Masyarakat: Pemilihan Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 3(1), 45-53. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v3i1.122>
- Isyanawulan, G., Soraida, S., Wulindari, A., & Hendarso, Y. (2024). Literasi Digital melalui Edukasi Keluarga tentang Bahaya Penggunaan *Gadget* bagi Anak. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 222-233. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v6i1.9016>



- Lutfiyah, F. (2025). Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Kesejahteraan. *Masyarakat Mandiri : Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 2(2), 32-42. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2102>
- Noveliana, J., & Ghani, A. R. A. (2022). Literasi Membaca dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 469-475. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.50750>
- Putri, I. N. E., & Ayu, S. P. (2025). Dampak Pemberian *Smartphone* pada Anak Usia Dini terhadap Perilaku Sosial. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 121-132.
- Qibtiyah, L., Hidayati, N., & Kirom, A. (2022). Pendampingan Revitalisasi Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.28944/abdina.v1i1.553>
- Safi'i, I., Sobri, S., Rukmana, M., & Tarmimi, W. (2023). Menumbuhkan Literasi Menuju Masyarakat Cerdas: Pengabdian untuk Peningkatan Kesadaran dan Kompetensi Literasi. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 611-622. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5503>
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40-54. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.831>
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218-6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>
- Wicaksana, M. F., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2022). Merintis Literasi Masyarakat melalui *One Home One Library* di Kelurahan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 14-21. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.5013>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Wulandari, T., & Haryadi, H. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92-97. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.42142>